

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara memandang hal atau peristiwa tertentu yang membentuk satu pandangan tertentu (Denzin & Lincoln, 2018, p. 45). Menurut Denzim dan Lincoln, paradigma penelitian dibagi menjadi lima, yaitu paradigma positivisme atau naturalisme, post-positivisme, teori kritik, konstruktivisme, dan partisipatoris (Denzin & Lincoln, 2018, p. 31).

Paradigma konstruktivisme berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018, pp. 196-197). Dalam konteks penelitian ini, realitas empiris didasarkan pada pengalaman suatu kelompok, yaitu generasi milenial. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme di mana melihat kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Menurut paradigma konstruktivisme, fenomena dapat dipahami dengan baik dalam cara yang berbeda (Stephen W. Littlejohn, 2016, p. 9). Paradigma konstruktivisme melihat bahwa kenyataan adalah hasil konstruksi dari pemahaman atau kemampuan berpikir seseorang. Paradigma konstruktivisme dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat mencoba memahami konstruksi yang sudah ada sebelumnya mengenai pemaknaan dan pengambilan sikap generasi milenial

terhadap pemberitaan kebijakan pemerintah mengenai COVID-19 di *Kompas.com*. Sedangkan menurut paradigma partisipatoris, realitas sosial merupakan realitas partisipatif yang diciptakan secara subjektif-objektif atau diciptakan secara bersama antara peneliti dan subyek penelitian dalam pemikiran dan dunia sosial mereka (Malik & Nugroho, 2016).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Kriyantono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang menekankan kualitas data bukan banyaknya kuantitas data (Kriyantono, 2006, p. 56). Sementara itu, penelitian kuantitatif merupakan riset yang menggambarkan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan dan hasil riset merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2006, p. 55). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti bermaksud untuk meneliti dan memahami bagaimana generasi milenial memaknai pemberitaan strategi pemerintah dalam menangani COVID-19 di *Kompas.com*.

Terdapat tiga sifat penelitian yaitu eksplanatif, eksploratif, dan deskriptif. Menurut Kriyantono, penelitian eksplanatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menemukan sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang diteliti dan membutuhkan definisi konsep, kerangka konseptual, dan kerangka teori, sedangkan penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali data dan data merupakan sumber teori sehingga teori lahir dan

berkembang di lapangan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat dari fenomena tertentu (Kriyantono, 2006, pp. 68-69).

Peneliti melakukan penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata, tidak mencakup angka. Selain itu, peneliti menggunakan sifat penelitian kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi suatu fenomena atau realitas sosial dan untuk memperoleh jawaban dengan gambaran jelas dan mendetail mengenai fenomena bagaimana generasi milenial memaknai pemberitaan strategi pemerintah, khususnya peraturan larangan mudik dalam menangani COVID-19 di *Kompas.com*.

3.3 Metode Penelitian

Suatu penelitian ilmiah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya apabila menggunakan metode yang sesuai dengan kajian penelitian. Metode penelitian digunakan untuk memperjelas bagaimana menghasilkan data-data yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi fokus pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks pada media dan bagaimana khalayak menginterpretasikan isi dari suatu media (Hadi, 2009). Analisis resepsi melibatkan khalayak dalam memberi interpretasi dalam memaknai teks media atas pemahaman pengalamannya sesuai apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Aryani dalam (Hadi, 2009) menyatakan bahwa khalayak ada dalam posisi sebagai pihak yang dapat menciptakan makna secara bebas dan berindak sesuai dengan makna yang mereka ciptakan sendiri atas teks media yang mereka konsumsi. Dalam hal ini, peneliti melihat COVID-19 sebagai pokok persoalan yang sedang dihadapi masyarakat luas yang sedang menjadi perhatian dan memunculkan beragam persepsi dari masyarakat mengenai penanganan untuk memutus rantai virus ini.

Peneliti menggunakan metode analisis resepsi karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana generasi milenial menganalisis karakter teks media dan menjelaskan pemaknaan generasi milenial terhadap pemberitaan strategi pemerintah dalam menangani COVID-19 di *Kompas.com* berdasarkan pengalamannya.

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam proses memperoleh data, informan dalam penelitian kualitatif yang dibutuhkan oleh peneliti adalah informan yang memahami dan dapat memberikan informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih adalah narasumber dalam fokus masalah yang diteliti oleh peneliti (Yusuf, 2017, p. 32).

Untuk menentukan informan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Yusuf, 2017, p. 149) teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan tujuan atau pertimbangan tertentu dari peneliti. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan karena dalam menggali informasi, tidak

sembarang informan dapat memberikan keterangan yang tepat dan dibutuhkan terkait topik penelitian.

Informan dalam penelitian ini meliputi informan kunci (*key informan*), yaitu orang yang mengetahui dan dapat memberi informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Kriteria informan yang harus dipertimbangkan dalam penelitian kualitatif menurut Spradley (Sugiyono, 2013, p. 221) adalah sebagai berikut:

- 1) Informan yang memahami dan menguasai suatu kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
- 2) Informan masih terlibat secara penuh pada kegiatan yang diteliti.
- 3) Informan memiliki waktu untuk dimintai informasi.
- 4) Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.
- 5) Informan yang tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga dapat dijadikan semacam guru atau narasumber dalam memberikan informasi.

Oleh karena itu, berdasarkan kriteria informan menurut Spradley, peneliti melakukan pemilihan kriteria untuk membantu penelitian yang dilakukan agar pengumpulan data dapat tercapai. Peneliti menggunakan empat informan yang akan memberikan informasi pokok terkait isu yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu khalayak generasi milenial yang dapat memberikan pemahamannya terkait pemberitaan strategi pemerintah dalam menangani COVID-19 di *Kompas.com*.

Berikut empat kriteria informan dalam penelitian ini:

- 1) Bersedia di wawancara.

- 2) Dua generasi milenial junior yang mengonsumsi pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani COVID-19 di *Kompas.com*.
- 3) Dua generasi milenial senior yang mengonsumsi pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani COVID-19 di *Kompas.com*.

Dengan informan yang sesuai dengan kriteria, peneliti akan mendapatkan informasi penting untuk dibahas dan dipelajari lebih lanjut mengenai bagaimana generasi milenial junior dan generasi milenial senior memaknai pemberitaan strategi pemerintah dalam menangani COVID-19 di *Kompas.com* dan melihat posisi khalayak generasi milenial dalam melakukan *decoding* dari pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani COVID-19 di *Kompas.com*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dari sumber subjek atau sampel penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur (Sugiyono, 2013, p. 138). Wawancara terstruktur menurut Sugiyono dilakukan jika peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah terdapat alternatif jawaban dari pertanyaan yang diberikan dan dapat menggunakan alat bantu untuk pelaksanaan wawancara seperti *recorder*, gambar, atau pun brosur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak menggunakan pertanyaan yang

tersusun secara sistematis dan lengkap dan pertanyaan wawancara hanya berupa garis besar permasalahan. Sedangkan dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti lebih bebas dalam melaksanakan wawancara untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2013, p. 233).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan para informan yaitu generasi milenial untuk mendapatkan pendapat mereka dan mengetahui secara terbuka pemaknaan mereka terhadap pemberitaan di *Kompas.com* mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani COVID-19.

Dalam bukunya, Yusuf menjelaskan teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku manusia, kejadian atau kegiatan individu atau sekelompok orang yang diteliti, proses kerja responden (Yusuf, 2017, p. 152). Pada pelaksanaan pengumpulan data, Sugiyono membedakan observasi menjadi observasi berperan serta yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati dan observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat yang mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat (Sugiyono, 2013, p. 145). Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan mencatat dan membuat kesimpulan jawaban atau respon khalayak dengan cermat mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani penyebaran COVID-19 khususnya peraturan larangan mudik.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu bagian penting untuk menentukan kredibilitas dari hasil penelitian. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian

ini, peneliti akan menggunakan triangulasi untuk membuat penelitian lebih objektif dengan data yang valid diambil dari beberapa sudut pandang. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki sifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada untuk menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2013, p. 179).

Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh dan kepercayaan data hasil penelitian memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Denzin dalam buku (Fusch, Fusch, & Ness, 2018) menjelaskan bahwa triangulasi adalah salah satu metode di mana peneliti menganalisis data dan menyajikan hasil dari penelitiannya untuk memahami pengalaman fenomena umum. Denzin membagi triangulasi menjadi empat kategori (Fusch, Fusch, & Ness, 2018, p. 22), yaitu:

1) Triangulasi data (*data triangulation*)

Triangulasi sumber data adalah metode triangulasi yang membandingkan data terkait orang, ruang, dan waktu yang saling terhubung. Peneliti melihat fenomena dan penilaian dari responden yang berbeda untuk memberikan pandangan yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti.

2) Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*)

Triangulasi peneliti menggunakan lebih dari satu peneliti untuk mengamati data yang sama. Triangulasi peneliti melihat hasil yang dapat berbeda dari pengamatan tiap peneliti.

3) Triangulasi teori (*theory triangulation*)

Triangulasi teori mengaplikasikan beberapa teori berbeda dan teori alternatif ke dalam data untuk menguji keabsahan data secara mendalam.

4) Triangulasi metode atau teknik (*methodological triangulation*)

Triangulasi metode atau teknik adalah penggabungan beberapa metode dalam melakukan penelitian. Triangulasi ini dilakukan untuk melihat keabsahan data dari hasil dari metode-metode yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi sumber data untuk dapat melihat hasil dari penelitian pemaknaan generasi milenial terhadap pemberitaan strategi pemerintah mengenai COVID-19 di *Kompas.com* dengan melihat hasil wawancara responden terkait topik atas pemberitaan di *Kompas.com* mengenai strategi pemerintah dalam menangani COVID-19. Dengan melihat hasil wawancara responden, peneliti menggabungkan dan membandingkan jawaban dari para responden dan menyimpulkan jawaban untuk dapat menjawab penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data tidak menggunakan uji statistik karena data dalam kualitatif berupa kata-kata atau kalimat, gambar, dan bukan angka (Kriyantono, 2006, p. 167). Stake mendefinisikan analisis sebagai pemberian makna pada kesan pertama serta kompilasi akhir. Menurut Stake, kesan peneliti dapat dimanfaatkan sebagai sumber utama data dan protokol analisis data dapat membantu peneliti untuk menggambarkan penelitian secara sistematis dan untuk mengurangi kesalahan persepsi. Dalam melakukan penelitian kualitatif,

Stake menyarankan agar peneliti melakukan proses pengumpulan data dan analisis data secara bersamaan. Oleh karena itu, tidak ada titik pasti dalam proses penelitian untuk memulai analisis dan memulai pengumpulan data (Yazan, 2015, p. 145). Strauss dan Corbin dalam (Hussin, 2014) membagi analisis data menjadi tiga jenis yaitu:

1) Pengodean Terbuka (Open Coding)

Pengodean terbuka merupakan proses menguraikan, memperincikan, menguji, membandingkan, mengonseptkan, dan melakukan bentuk kategori data. Data-data diuraikan dan dikelompokkan sesuai kategori yang mewakili suatu fenomena agar dapat dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Pada tahap ini, peneliti ingin melihat apa yang disampaikan oleh narasumber dengan mentranskrip naskah hasil wawancara, membandingkan insiden tiap insiden, dan memberi nama untuk fenomena-fenomena. Hasil teks wawancara akan dikategorikan atau dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah dibuat peneliti.

2) Pengodean Berporos (Axial Coding)

Dalam tahap ini, data dari tahap *open coding* akan dikumpulkan kembali dengan membuat kaitan atau hubungan antar kategori dan sub-kategori yang akan menghasilkan fenomena inti. Peneliti memberi kode pada setiap kategori data yang difokuskan pada spesifikasi fenomena berdasarkan konteks atau kondisi dan

faktor-faktor yang menyebabkan fenomena inti atau pun hasil dari akibat dari tindakan dan interaksi.

Pada tahap ini, peneliti akan mengelompokkan kategori dengan mengidentifikasi suatu fenomena inti, berdasarkan kondisi yang memunculkannya seperti konteks (sejumlah sifat khusus), mengidentifikasi konteks dan kondisi yang memengaruhi (aksi strategi atau interaksi), dan mendeskripsikan konsekuensi dari fenomena tersebut.

3) Pengodean Terpilih (Selective Coding)

Tahap *selective coding* merupakan tahap pemilihan inti dari kategori, menghubungkan secara sistematis kategori tambahan ke kategori-kategori lain, memvalidasi hubungan-hubungan kategori tersebut, dan kategori tersebut dimasukkan ke dalam kategori lain yang membutuhkan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Pada tahap ini, hasil wawancara informan yang telah dikelompokkan akan peneliti hubungkan satu sama lain per kategori yang sudah ditetapkan. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memberi kesimpulan pada kategori yang sudah dikelompokkan sesuai dengan konsep yang digunakan untuk memudahkan peneliti ketika menyajikan hasil dari penelitian.